

Coming Out Pada Gay

Herza Yusmi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
Email: echayusmi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jan 14, 2021
Revised Jan 15, 2021
Accepted Jan 30, 2021

Keywords:

Gay
Coming Out Process

ABSTRACT

The purpose of this study is to see how the process of coming out to gays in Samarinda. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach. Researchers used the technique of purposive sampling and data collection methods in this study using in-depth interviews and observations related to four subjects, namely those who came out. On the first subject of RF, someone who is coming out. RF is coming out because it starts from RF parents who are suspicious of the relationship that RF is going through. That made RF finally decided to come out and justify the existence of same-sex relationships. The second subject is WJ, someone who is coming out. WJ does a coming out to WJ's friends first, then WJ dares to tell WJ's family because WJ doesn't want the family to know the relationship that WJ is living from other people. The third subject IL, someone who is coming out. IL is coming out to friends and family IL and friends and family accept decisions or relationships that IL is living. AK's fourth subject, someone who is coming out. AK claimed to be very open with friends and family, even AK claimed to be very supported by AK friends about same-sex relationships that are being lived.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana proses *coming out* pada gay di Samarinda. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi yang terkait dengan empat subjek yaitu yang melakukan *coming out*. Pada subjek pertama RF, seseorang yang melakukan *coming out*. RF melakukan *coming out* karena berawal dari orangtua RF yang curiga akan hubungan yang dijalani RF. Hal itu yang membuat RF akhirnya memutuskan melakukan *coming out* dan membenarkan adanya hubungan sesama jenis tersebut. Subjek kedua WJ, seseorang yang melakukan *coming out*. WJ melakukan *coming out* kepada teman-teman WJ terlebih dahulu, lalu WJ memberanikan diri memberitahu keluarga WJ karena WJ tidak ingin keluarga mengetahui hubungan yang sedang WJ jalani dari orang lain. Subjek ketiga IL, seseorang yang melakukan *coming out*. IL melakukan *coming out* kepada teman dan keluarga IL dan teman serta keluarga menerima keputusan atau hubungan yang sedang IL jalani. Subjek keempat AK, seseorang yang melakukan *coming out*. AK mengaku sangat terbuka dengan teman dan keluarga, bahkan AK mengaku sangat didukung oleh teman-teman AK akan hubungan dengan sesama jenis yang sedang dijalani.

Kata kunci

Kematangan Emosional
Gay
Proses *Coming Out*

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan fenomena yang saat ini banyak menarik perhatian berbagai pihak. Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis yang menjadi isu di berbagai budaya dan disepanjang sejarah yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama (Kadir, 2007). Menurut Oetomo (2008), homoseksual merupakan suatu pilihan atau orientasi seksual yang diarahkan pada orang atau ketertarikan dari jenis kelamin sama. Secara umum orientasi seksual dibagi menjadi 3, antara lain: homoseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan biseksual, yaitu ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenis (Dermatoto, 2010).

Berdasarkan buku acuan terbaru dari DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder) yang dirilis American Psychiatric Association (APA) (2013) maupun dalam panduan milik Indonesia yang dikenal dengan istilah PPDGJ-III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia) bahwa homoseksual sudah tidak masuk ke dalam kategori gangguan kejiwaan. Orientasi seksual terbentuk mulai saat hormone-hormon seksual berkembang, yaitu pada saat seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual (Oetomo, 2001), dan *gay* adalah seorang homoseksual karena ia laki-laki dan pasangan erotisnya juga laki-laki. Homoseksual sendiri mengalami beberapa fase dalam hidupnya sebelum dirinya mengikrarkan menjadi homoseksual.

Melakukan pengungkapan diri atau dalam istilah homoseksual disebut *coming out* merupakan suatu proses bagaimana seorang homoseksual mampu mengungkapkan identitas seksualnya

kepada siapapun, yang nantinya akan berimbas pada suatu penerimaan diri identitasnya sebagai seorang homoseksual yang lebih positif. *Coming out* merupakan proses yang paling memberatkan karena individu tersebut melakukan penegasan identitas seksual sebagai lesbi atau *gay* terhadap diri sendiri dan orang lain (Oetomo, 2008).

Melakukan *coming out* berarti menerima identitas seksual sebagai homoseksual yang dapat meningkatkan suatu penghargaan diri, dan menunjang terjadinya penyesuaian psikologis pada seorang *gay* (Kelly, 2001). Individu homoseksual yang telah *coming out* akan berhadapan dengan berbagai pengalaman negative dalam kehidupannya, salah satunya adalah dikucilkan oleh orang lain di sekitarnya (Corrigan & Alicia, 2003). Hal ini tentu juga dapat terjadi pada individu homoseksual yang telah terbuka tentang orientasi seksualnya, karena sering berhadapan dengan berbagai pengalaman negative dalam lingkungan sosial, seperti ditolak oleh orang lain di sekitarnya (Karangora, 2012).

Savin-William dan Ream (2003) menjelaskan alasan *gay* melakukan pengungkapan diri kepada orangtuanya ialah karena adanya keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas, ingin hidup jujur dengan tidak lagi menyembunyikan maupun hidup dalam kebohongan dan dapat menjadi dirinya sendiri. Menurut Kelly (2001), *coming out* adalah suatu bentuk pengakuan pada diri sendiri dan orang lain bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, tidak ada lagi perasaan ragu dan malu untuk membuka orientasi seksualnya yang berbeda dengan individu pada umumnya. Sebenarnya, *coming out* atau pengungkapan diri kepada lingkungan secara bertahap bahwa mereka adalah seseorang homoseksualitas dapat dilakukan

oleh individu pada saat masa kanak-kanak, remaja atau saat dewasa, namun di Negara seperti Amerika *coming out* kebanyakan terjadi pada usia remaja, sekitar usia 12 sampai 17 tahun (Rahardjo, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu subjek laki-laki di Samarinda yang berinisial RF bahwa subjek mengakui bahwa ia *gay* meskipun awal mula subjek tidak terbuka tentang perasaannya, dengan seiring berjalannya waktu subjek tidak malu untuk mengungkapkan kepada lingkungan luar bahkan keluarga. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada salah satu subjek WJ mengatakan bahwa pada dasarnya subjek adalah orang yang lemah gemulai, sensitif dan perasa. Hal itu membuat subjek semakin lama semakin merasa bahwa orientasi seksualnya menyimpang.

Saat pertama kali subjek WJ merasa ada sesuatu yang salah, subjek sama sekali tidak tertarik kepada lawan jenisnya tetapi merasa tertarik dan sangat nyaman bersama dengan lakilaki. Awalnya WJ merasa malu untuk mengungkapkan orientasi seksualnya itu tapi seiring berjalannya waktu, WJ akhirnya berani untuk mengatakan kepada keluarga dan teman-temannya. Selanjutnya seperti yang telah dialami oleh subjek IL yang telah diwawancarai.

Subjek menuturkan bahwa subjek sangat terbuka dengan adanya hubungan subjek dengan kekasihnya (laki-laki), bahkan subjek tidak malu untuk membawa ke lingkungan sekitarnya. Subjek justru

bangga dan nyaman dengan status tersebut meskipun subjek tau bahwa itu adalah penyimpangan seksual.

Subjek AK merasakan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara subjek mempunyai hubungan yang spesial terhadap sesama laki-laki bahkan AK tidak segan memperlihatkan kemesraan di depan umum. Berdasarkan teori dan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “bagaimana terjadinya *coming out* pada Gay di Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini menitik beratkan pada peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sehingga data yang di dapat merupakan perolehan dari peneliti langsung seperti dokumentasi, observasi perilaku, hingga wawancara dengan partisipan sehingga metode ini memungkinkan untuk mengetahui secara holistik mengenai proses *coming out* pada gay di Samarinda.

Sampel Penelitian

Menurut Poerwandari (2009), prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berdasarkan kaidah di, maka terdapat 4 orang subjek yang secara rinci tercantum dan dijabarkan dalam table berikut:

Tabel 1 Gambaran Demografis Subjek

Keterangan	Subjek					
	RF	WJ	IL	AK		
Usia	21	20	21	19	21	21
Suku	Jawa	Bugis	Jawa	Jawa	Jawa	Kutai
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Anak ke-	3	1	3	2	3	1
Jumlah Saudara	4	2	6	4	3	3

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, ilmuwan bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat, yang mencoba menciptakan keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, dalam pengumpulan data peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan namun tidak keseluruhan (Sugiyono, 2016).

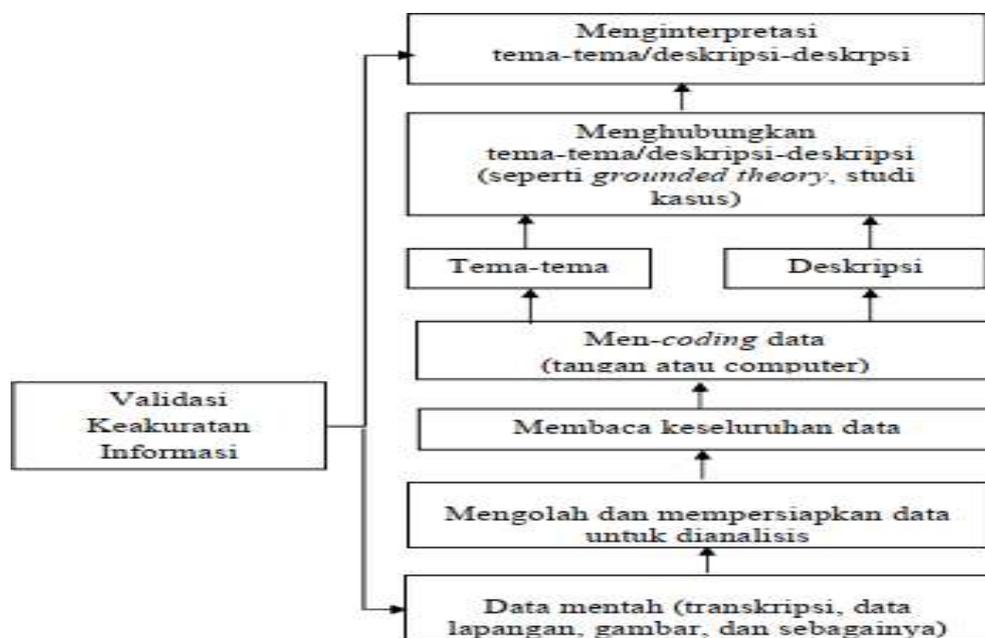
2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari subjek (Sugiyono, 2016).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, yakni dengan peneliti merancang sejumlah pertanyaan yang akan diajukan ketika proses wawancara berlangsung, agar peneliti mendapatkan informasi yang cukup dari narasumber. Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan dan wawancara pada informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pria dewasa awal yang memiliki gangguan penggunaan alkohol di Samarinda.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Creswell (2014) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul *Coming Out pada Gay di Samarinda*. Subjek pada penelitian ini adalah seseorang yang melakukan pengungkapan diri atau dalam istilah homoseksual disebut *coming out* merupakan suatu proses bagaimana seorang homoseksual mampu mengungkapkan identitas seksualnya kepada siapapun termasuk keluarga dan di lingkungan sekitar subjek. Alasan peneliti ini mengambil subjek gay yaitu karena ingin mengetahui proses *coming out* pada subjek, karena *coming out* merupakan proses yang paling memberatkan karena individu tersebut melakukan penegasan identitas seksual sebagai lesbi atau gay terhadap diri sendiri dan orang lain (Oetomo, 2008).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi gay diantara adalah faktor keluarga, faktor trauma psikologis, dan faktor lingkungan pergaulan (Praptiningsih, 2017). Melakukan *coming out* berarti menerima identitas seksual sebagai homoseksual yang dapat meningkatkan suatu penghargaan diri, dan menunjang terjadinya penyesuaian psikologis pada seorang gay (Kelly, 2001). Dalam melakukan *coming out* terdapat tahapan-tahapan fokus terhadap proses *coming out* (Vaughan, 2007), *awereness, exploration, acceptance, commitment, integration*. Selain itu, ada setidaknya lima manfaat yang diperoleh setelah seorang homoseksual melakukan *coming out*, yaitu *feeling honesty, positive identity, growth in mental health, interpersonal growth, advocacy growth*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja lanjut yang melakukan *coming out* yaitu RF, WJ, IL, AK, sedangkan yang tidak melakukan *coming out* yaitu VC dan TN yang berdomisili di Kota Samarinda.

Subjek RF adalah seorang laki-laki berumur 21 tahun. Gambaran faktor dominan yang mempengaruhi subjek RF menjadi seorang gay adalah factor keluarga

dan faktor lingkungan pergaulan. Subjek RF menuturkan bahwa seperti nya ada pengaruh dari sepupu RF yang sudah sejak lama mempunyai hubungan dengan sesama jenis. Subjek RF menceritakan bahwa bertemu dengan kekasih sesama jenisnya saat ini berawal dari RF sering mengikuti kegiatan sepupu di salah satu Yayasan Seni, yang RF mengaku sepupu nya tersebut juga memiliki hubungan dengan sesama jenis pula, yang semakin lama membuat RF penasaran dan ingin pula menjalani hubungan dengan sesama jenis.

Dalam menentukan jati diri atau identitas sebagai seorang gay atau dalam istilah homoseksual disebut *coming out* yang merupakan suatu proses bagaimana seorang homoseksual percaya diri dan mampu mengungkapkan identitas seksualnya kepada siapapun, yang nantinya akan berimbas pada suatu penerimaan diri identitasnya sebagai seorang homoseksual yang lebih positif. Menurut Vaughan (2007), homoseksual yang sudah melakukan *coming out* adalah homoseksual yang telah mencapai 5 tahapan *coming out* yaitu *awareness, integration, acceptance, commitment, dan integration*.

Proses *coming out* pada subjek RF melewati tahap *awareness*. RF adalah seseorang yang melakukan *coming out* terhadap lingkungan sekitarnya. Awal mula RF muncul perasaan menyukai sesama jenis ketika RF sering menemani teman RF menari di salah satu yayasan seni yang ada di Samarinda. Berawal dari mengunjungi yayasan seni tersebut lah RF bertemu dengan laki-laki yang sampai saat ini menjadi kekasih sesama jenisnya. Awalnya RF tidak merasakan perasaan apa-apa, tetapi rasa penasaran muncul yang akhirnya membuat RF semakin sering mengikuti kegiatan di yayasan seni tersebut dan sering berjumpa dengan laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini. RF mengatakan bahwa laki-laki tersebut meresponse dengan memberi senyuman kepada RF yang

meyakinkan RF jika laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini juga memberikan *sinyal* baik terhadapnya.

Setelah itu RF mulai memberanikan diri mengajak bicara, lalu meminta kontak *whatsapp* laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini agar lebih intim. Setelah mendapat keintiman tersebut, maka secara otomatis individu akan lebih intens dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya (Anggraeni, 2015). Setelah itu, RF memberanikan diri untuk menghubungi laki-laki ini dan RF mengatakan bahwa laki-laki ini *meresponse chatting* RF. Berawal dari *chattingan*, perasaan RF yang berbeda makin terasa terhadap laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini.

Setelah 1 bulan RF berkomunikasi, RF memberanikan diri untuk mengatakan rasa suka terhadap laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini. Ketika RF mengungkapkan perasaannya, laki-laki tersebut juga menyukai RF. Ketika sama-sama saling suka, akhirnya mereka memutuskan untuk berkomitmen menjalin hubungan yang lebih dari sekedar teman biasa.

RF mengaku sadar bahwa hubungan yang RF jalani dengan sesama jenis adalah hubungan yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Tetapi karena rasa saling sayang yang begitu dalam membuat RF tetap ingin menjalani hubungan yang lebih dari sekedar teman dengan laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini. Meskipun ada rasa khawatir diawal menjalin hubungan dengan sesama jenis, RF mengaku takut dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi rasa khawatir tersebut tidak membuat RF menjadi tidak melanjutkan hubungan dengan kekasihnya saat ini.

RF bercerita awal mula RF memberanikan diri untuk mengungkapkan atau melakukan *coming out* terhadap teman maupun keluarga RF adalah berawal dari keluarga yang mendapatkan informasi dari luar lingkungan bahwa RF tengah

menjalani hubungan sesama jenis. Berawal dari orangtua RF yang menanyakan langsung dan memastikan kebenaran hubungan tersebut, lalu RF memutuskan untuk melakukan *coming out* pada saat itu. Meskipun RF berat mengatakan yang sebenarnya, tetapi RF memberanikan diri untuk mengatakan yang sejujurnya. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh (Oetomo 2008), *coming out* merupakan proses yang paling memberatkan karena individu tersebut melakukan penegasan identitas seksual sebagai lesbi atau *gay* terhadap diri sendiri dan orang lain.

RF mengatakan *enjoy* dan sangat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya. Bukan rasa bangga yang RF rasakan, melainkan RF hanya mencoba menerima dirinya sendiri dengan hubungan yang RF jalani bersama kekasih sesama jenisnya. RF juga mengatakan bahwa tidak ingin mengubah pandangan *negative* lingkungannya terhadap dirinya, melainkan RF hanya ingin mengemukakan bahwa yang sekarang dirinya jalani adalah pilihan RF sendiri dan berharap orang lain tidak ikut campur dalam hubungan yang RF jalani.

Subjek RF merasa lebih jujur dalam kehidupan sehari-hari subjek. Dengan melakukan *coming out*, subjek merasa sebagai dirinya apa adanya, tidak hidup dalam kebohongan, lebih percaya diri dan menjadi jujur dalam hubungan percintaan yang sedang dijalannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Savin-William Ream, 2003) menjelaskan alasan *gay* melakukan pengungkapan diri kepada orangtuanya ialah karena adanya keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas, ingin hidup jujur dengan tidak lagi menyembunyikan maupun hidup dalam kebohongan dan dapat menjadi dirinya sendiri. Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh (Astarina, 2009), rasa percaya diri pada homoseksual sebenarnya memegang peranan penting

dalam kehidupan sosialnya karena hal ini dapat membantu relasi dari hubungan sosialnya.

Subjek RF tidak ingin kejujurannya terhadap keluarga dan sahabat menjadikannya stres atau cemas dalam menghadapi kekecewaan keluarga. Berdasarkan teori dukungan sosial, ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya seperti misalnya mendiskusikan beban yang dialami dengan orang lain, dan orang lain memberikan saran atau arahan kepada individu, cenderung akan menurunkan tingkat depresi individu terhadap permasalahan yang dialaminya (Semiun, 2006).

Subjek selalu menekankan bahwa subjek hanya ingin menjalani hidup dengan apa adanya. Selain merasa lebih jujur dalam kehidupan sehari-hari, subjek RF juga merasakan kepuasan dengan melakukan *coming out* dan subjek merasa hubungan percintaan yang sedang dijalani adalah hal yang positif sama dengan hubungan lainnya. Hasil subjek RF dalam penelitian terkait beberapa proses *coming out awareness, exploration, acceptance, commitment* dan *integration* yang telah didapatkan oleh peneliti.

Subjek WJ adalah seorang laki-laki berumur 20 tahun. Gambaran factor dominan yang mempengaruhi subjek WJ menjadi seorang *gay* adalah factor keluarga, faktor trauma psikologis dan faktor lingkungan pergaulan. Subjek WJ menuturkan bahwa subjek kurang dapat perhatian dari ayah subjek sejak kecil, tetapi berbanding balik dengan ibu subjek yang sangat memanjakan subjek. Subjek WJ merasa kurangnya sosok seorang ayah ketika berada dirumah yang menurut subjek yang membuat subjek mencari perhatian dari laki-laki lain.

Subjek WJ menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dari sosok ayah, sehingga subjek mengalami trauma. Subjek WJ pun mengaku bergabung dengan

lingkungan *gay* melalui aplikasi di handphone yang menghubungkan subjek dengan *gay-gay* yang lain. Bahkan subjek mengaku sudah pernah bertemu langsung di luar kota. Pada tahap ini, individu mulai mencari dan menjalin pertemanan dengan individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama, mencari komunitas ataupun system yang mendukung orientasi seksual individu tersebut (Zastrow, 2010).

Proses *coming out* pada subjek WJ melewati tahap *awareness*. WJ adalah seseorang yang melakukan *coming out* terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika WJ diminta menjelaskan bagaimana awal mula muncul perasaan menyukai sesama jenis, WJ mengaku bahwa perasaan tersebut muncul secara ilmiah. WJ menceritakan bahwa perasaan menyukai sesama jenis muncul begitu saja dan merasa nyaman dengan perasaan tersebut. Hal yang dikemukakan oleh (Pujileksono & Puspitosari, 2005) pada masyarakat dikenal dua macam bentuk homoseksual, yaitu *gay* yang berarti laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap sesama laki-laki dan *lesbi* berarti perempuan yang secara seksual tertarik terhadap sesama perempuan.

Tetapi WJ menambahkan bahwa seingat WJ perasaan itu muncul sejak WJ kecil. Diawal rasa itu muncul WJ mengatakan ada rasa berdebar di dada dan ada rasa kagum terhadap sesama jenis. WJ mengaku pernah menyukai lawan jenis, tetapi perasaan lebih kagum dan ingin memiliki muncul ke sesama jenis yang akhirnya membuat WJ memutuskan menjalani hubungan dengan sesama jenis saat ini.

WJ memutuskan menjalani hubungan lebih dari sekedar teman karena WJ saling suka dan menyayangi dengan kekasih sesama jenisnya. WJ menyadari bahwa hubungan dengan sesama jenis yang WJ jalani tidak sesuai dengan norma yang ada tetapi WJ mengatakan bahwa hanya ingin menjalani saja apa yang ada. WJ mengaku

mempunyai keluarga yang berlatar belakang agama yang sangat kuat dan WJ sangat sadar bahwa hubungan yang WJ jalani saat ini dilarang oleh agama ataupun budaya Indonesia, tetapi karena adanya rasa saling sayang yang luar biasa dan WJ mengaku mendapatkan kasih sayang yang WJ inginkan dari kekasih sesama jenisnya saat ini yang membuat WJ yakin dan tetap menjalani hubungan sesama jenis.

WJ mengaku bergabung di salah satu aplikasi di *handphone* yang bernama aplikasi *Tinder* yang memang khusus untuk para homoseksual. Bahkan WJ sudah bertemu dengan teman-teman yang ada didalam aplikasi tersebut sampai keluar kota. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Henslin, 2006), Agen-agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay adalah keluarga, kelompok sebaya, dan media massa. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Irfan (2014), Homoseksual kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah mencoba membuka diri, salah satunya melalui media internet. Tetapi untuk perkumpulan atau komunitas homoseksual di Samarinda, WJ mengaku tidak mengetahui keberadaannya, tetapi WJ tidak menapik bahwa di Samarinda pasti ada perkumpulan homoseksual tersebut.

WJ mengaku bahwa WJ sangat menyayangi laki-laki yang menjadi kekasihnya saat ini, sesuai kriteria yang WJ inginkan, WJ merasa nyaman, WJ juga mengaku kekasih sesama jenisnya saat ini lah yang paling mengerti WJ serta WJ belum bisa melepaskan atau menyudahi kekasih WJ karena WJ memegang komitmen untuk terus menjalani hubungan ini. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Comiskey, 2012) Menurut WJ yang terpenting hubungan yang WJ jalani tidak lagi di tutup-tutupi. Hal yang membuat WJ memutuskan untuk *coming out* terhadap sahabat ataupun keluarga, karena WJ tidak

ingin sahabat ataupun keluarga mengetahui dari orang lain tentang hubungan yang sedang WJ jalani yang menurut WJ akan memperburuk keadaan, itulah yang membuat WJ berani dan menguatkan diri untuk menceritakan hubungan yang WJ jalani.

WJ menjelaskan bahwa WJ lebih menerima dirinya yang sekarang. Karena WJ merasa tertekan berusaha mencari-cari cara bahkan mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis, tetapi dirinya selalu menolak perasaan itu dan WJ sempat merasa tertekan dan sedih. Ada harapan yang WJ ucapkan yaitu berharap orang lain lebih menerima kejujuran WJ, dan berharap orang terdekatnya tidak memaksa WJ untuk berubah karena WJ ingin menjalani hidupnya sendiri tanpa keterpaksaan. Hasil subjek WJ dalam penelitian terkait beberapa proses *coming out awereness, exploration, acceptance, commitment* dan *integration* yang telah didapatkan oleh peneliti.

Subjek IL adalah seorang laki-laki berumur 21 tahun. Gambaran factor dominan yang mempengaruhi subjek IL menjadi seorang *gay* adalah factor keluarga, faktor trauma psikologis dan factor lingkungan pergaulan. Subjek IL menuturkan bahwa subjek dengan orangtua ataupun keluarga tidak akrab. Subjek mengaku sejak kecil tidak mendapatkan sosok ayah. Ayah subjek tipe orang yang sangat cuek dan kasar, karena subjek mengaku pernah di pukul oleh ayahnya waktu kecil. Subjek IL Menuturkan bahwa sempat ada rasa benci terhadap ayahnya, karena merasa tidak diperlakukan seperti orangtua teman-teman lainnya, ditambah perlakuan ayah yang kasar terhadap subjek yang membuat subjek trauma.

Subjek IL mengaku mempunyai kumpulan yang cukup luas Bersama homoseksual lain nya sekitar 10-20 orang. Subjek menuturkan kepada peneliti bahwa

setiap subjek berkumpul dengan homo lainnya, mereka saling terbuka dan tidak ada rasa malu untuk mengakui mereka *gay*, bahkan subjek menuturkan bahwa subjek dan teman-teman tidak ada rasa gengsi melihat kemesraan mereka di depan umum dengan pasangan sesama jenis mereka.

Proses *coming out* pada subjek IL melewati tahap *awareness*. IL adalah seseorang yang melakukan *coming out* terhadap lingkungan sekitarnya. Awal mula muncul perasaan IL menyukai sesama jenis yaitu pada saat setelah Sekolah Menengah Atas. IL bercerita bahwa masa-masa Sekolah Menengah Atas ketika IL melihat laki-laki seperti ada rasa suka. IL juga menceritakan bahwa rasa suka dengan sesama jenis ini seperti ada pengaruh dari keluarga IL. IL mengaku hubungan IL dengan kedua orangtua tidak akrab atau tidak harmonis. Sejak kecil IL tidak mendapatkan sosok ayah, karena sosok ayah IL adalah sosok yang cuek, sehingga IL mengindikasikan dirinya bisa muncul perasaan suka sesama jenis karena mencari sosok ayah. Seperti yang dikemukakan (Nugroho, 2010), pola asuh di dalam keluarga sangat mempengaruhi orientasi seksual subjek. Subjek yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dominasi ibu dan sikap pasif ayah dalam rumah tangga menimbulkan kebingungan identifikasi pada subjek.

IL sangat paham hubungan dengan sesama jenis yang IL jalani adalah tidak sesuai norma. Tetapi IL menegaskan karena mengedepankan soal rasa sayang terhadap laki-laki tersebut, dan IL juga mendapatkan perhatian *extra* dari kekasih sesama jenisnya saat ini yang membuat IL tidak bisa menghindari perasaan sayang dan IL mengaku perasaan tersebut sudah menyatu di dirinya. Tetapi IL mengaku di awal hubungan terkadang ada rasa khawatir yang muncul adalah khawatir hubungan yang IL jalani atau yang IL sebut *aib* akan

tersebar luas karena dianggap sebagian orang adalah penyakit, yang akan menimbulkan rasa kecewa dari sahabat maupun keluarga. Berawal dari tingkah laku IL yang menyebabkan keluarga IL mencurigai adanya hubungan sesama jenis, yang membuat IL akhirnya berani melakukan *coming out*. Hal lain yang membuat IL berani *coming out* karena IL merasa inilah jati diri yang memang harus diberitahukan ke orang sekitar.

IL juga menambahkan setelah *coming out*, IL merasa tidak menolak perasaan yang IL rasakan, karena sebelum IL melakukan *coming out*, IL merasa membohongi atau menolak perasaan tersebut. IL mengaku berkumpul dengan para homoseksual lainnya sekitar 10 sampai 20 orang. Tidak ada rasa malu diantara mereka saling melihat hubungan sesama jenis, bahkan IL mengaku pernah melihat sesama jenis berhubungan badan. IL juga menceritakan bahwa perkumpulan homoseksual di Samarinda sangat luas dan para homoseksual mempunyai profesi yang berbedabeda.

Tidak memungkiri IL bertemu dengan perkumpulan homoseksual di Samarinda dibantu pula oleh aplikasi di *handphone* khusus para *gay*. Berbagai macam nama aplikasi tersebut yaitu aplikasi *Blued*, *Bigo* khusus laki-laki dan *Grindr*. Bahkan IL menambahkan para homoseksual tersebut tidak segan untuk mencantumkan alamat masing-masing di aplikasi tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan (Handayani, 2013), *gay* saat ini melihat eksistensinya, dengan adanya kumpulan – kumpulan dan komunitas *gay*. Mereka sering berkumpul di *cafe malam*, pusat perbelanjaan, tempat *karaoke* untuk saling bercerita dan berkenalan. Hasil subjek IL dalam penelitian terkait beberapa proses *coming out awareness*, *exploration*, *acceptance*, *commitment* dan *integration* yang telah didapatkan oleh peneliti.

Subjek AK adalah seorang laki-laki berumur 19 tahun. Gambaran factor dominan yang mempengaruhi subjek AK menjadi seorang *gay* adalah factor keluarga, faktor trauma psikologis dan factor lingkungan pergaulan. Subjek AK menceritakan ketika Ibu subjek mengandung, Ibu subjek berharap anak perempuan, ternyata subjek adalah laki-laki. Karena adanya rasa harapan yang besar untuk memiliki anak perempuan, sehingga membuat Ibu subjek mendidik subjek seperti anak perempuan sejak kecil. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Edwards, 2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

AK adalah seseorang yang melakukan *coming out* terhadap lingkungan sekitarnya. Awal mula muncul perasaan menyukai sesama jenis ketika AK mengikuti salah satu Yayasan Seni yang ada di Samarinda, yang rata-rata penari di Yayasan tersebut adalah *gay*. Berawal sering bertemu dengan salah satu penari yang *gay*, yang membuat AK menjadi tertarik dan menjalani hubungan yang lebih dari sekedar teman dengan penari laki-laki tersebut. Tetapi AK juga menduga adanya pengaruh didikan atau pola asuh dari orangtua AK yang sejak kecil membiasakan AK seperti perempuan yang membuat AK sejak kecil lebih nyaman bermain dengan perempuan daripada laki-laki hingga efek dari pola asuh tersebut menjadikan AK saat ini *feminime*

AK menceritakan bagaimana awal AK bisa memutuskan menjalin hubungan dengan sesama jenis karena seringnya AK bertemu dengan penari laki-laki tersebut yang membuat AK menjadi suka dan timbul rasa sayang. Berawal dari intens nya AK *chattingan* dan AK memberanikan diri menyatakan perasaannya terhadap penari laki-laki tersebut yang akhirnya mereka

memutuskan untuk menjalin hubungan lebih dari sekedar teman biasa. Hasil penelitian (Ari, 2004) berkaitan dengan hal tersebut. Ia memberikan temuannya yang terkait dengan lingkungan, bahwa tidak hanya lingkungan itu sendiri yang mempengaruhi, namun interaksi di dalam lingkungan tersebut juga berpengaruh. Teman sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap *gayitas* individu. AK juga mengaku memang dari dahulu AK tidak pernah ada ketertarikan oleh lawan jenis.

AK mengaku paham hubungan yang AK jalani tidak sesuai dengan norma yang ada. Tetapi karena ada rasa sayang yang kuat dan juga AK sangat di support oleh lingkungan di yayasan tersebut yang membuat AK menjadi nyaman dan tetap menjalani hubungan tersebut. Senada dengan penelitian Colonne & Eliana (2005) yang menemukan bahwa penerimaan lingkungan sekitar terhadap orientasi seksual individu *gay* menyebabkan terbebasnya individu dari ketegangan dalam hubungan interpersonal dan terbebas dari perasaan tertekan. AK Tidak mengkhawatirkan tanggapan orang sekitarnya tentang hubungan yang AK jalani, justru AK hanya mengkhawatirkan akankah *langgeng* hubungan yang AK jalani.

AK bercerita awal mulai melakukan *coming out* yaitu dengan percaya diri AK membawa langsung kekasih sesama jenisnya tersebut kerumah AK. Menurut Compton (2005), pada intinya setiap orang cenderung berusaha untuk merubah lingkungan atau situasi yang akan memengaruhi pengalaman individu menjadi lebih baik, untuk dapat meningkatkan subjektif well-being atau kepuasan dan kebahagiaan individu terhadap hidupnya. Individu juga cenderung akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari emosi atau perasaan negatif agar dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan terhadap kehidupannya (*subjective well-being* yang

baik) (Diener, Suh & Oishi dalam Eid & Larsen, 2008). tersebut, seperti membuat dirinya merasa bebas, merasa memiliki kelekatan dengan anggota komunitas gay dan merasa senang menjadi bagian dari komunitas tersebut. dengan wanita.

Tidak ada harapan tertentu yang dilontarkan oleh AK, karena AK merasa dengan hubungan yang sekarang AK jalani tidak merugikan orang lain karena AK berpendapat bahwa dosa ditanggung masing-masing. Harapan untuk hubungan yang sedang dijalani, AK berharap semoga hubungan dengan orang-orang yang AK sayangi akan selalu baik-baik saja. Hasil subjek AK dalam penelitian terkait beberapa proses *coming out awereness, exploration, acceptance, commitment* dan *integration* yang telah didapatkan oleh peneliti.

Subjek VC adalah seorang laki-laki berumur 21 tahun. Gambaran factor dominan yang mempengaruhi subjek VC menjadi seorang *gay* adalah factor keluarga dan faktor lingkungan pergaulan. Subjek VC menceritakan bahwa sejak kecil, hanya tinggal dengan salah satu orangtua subjek yaitu Ibu dikarenakan ayah subjek yang bekerja diluar kota dan pulang kerumah 3 atau 6 bulan sekali. Subjek merasa kehilangan sosok ayah karena sejak kecil hanya ada sosok ibu didalam rumah. Selain itu, ibu subjek adalah tipikal orang yang sangat keras dalam merawat dan mendidik hingga sering memukul subjek. Saat itu pula subjek merasa tidak adanya pembelaan diri dari seorang ayah.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Edwards, 2006), menyatakan bahwa "Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui Pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Bornstein, (dalam

Rubin & Chung, 2006) menambahkan bahwa orangtua mempengaruhi perkembangan anak-anaknya secara langsung melalui gen, kepercayaan, dan perilaku ataupun secara tidak langsung, seperti melalui pengasuhan tertentu yang dipilih orangtua untuk anak-anaknya. Selain itu faktor lingkungan berperan besar dalam menentukan orientasi seksual subjek.

Subjek VC mengaku faktor dari pergaulan adalah berawal subjek mempunyai sahabat laki-laki yang sangat dekat dengan subjek, yang lamakelamaan membuat subjek dan sahabatnya tersebut saling memiliki rasa yang lebih dari sahabat. Menurut Erikson (dalam Sunaryo, 2004), pada tahap ini individu akan membentuk identitas dirinya melalui pengalaman individu di lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, pengalaman responden yang cenderung mengarah ke perilaku homoseksual, serta perasaan nyaman yang dirasakan responden dari perilaku homoseksual tersebut mengarahkan responden untuk menegaskan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual. Hasil penelitian (Ari, 2004) berkaitan dengan hal tersebut. Ia memberikan temuannya yang terkait dengan lingkungan, bahwa tidak hanya lingkungan itu sendiri yang mempengaruhi, namun interaksi di dalam lingkungan tersebut juga berpengaruh.

Teman sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap *gayitas* individu. Proses *coming out* pada subjek VC melewati tahap *awereness* dimana subjek VC merasakan ketertarikan terhadap sahabatnya sendiri. Subjek merasa setiap perempuan itu keras dan kasar sehingga subjek VC lebih nyaman bertemandengan laki-laki. Lalu kekasih subjek VC saat ini sebelumnya adalah sahabat VC sendiri. Berawal dari seringnya bertemu dan saling dekat, lalu saling muncul perasaan suka, yang akhirnya membuat VC dan sahabatnya

memutuskan untuk menjalani hubungan yang lebih dari sekedar sahabat.

Subjek VC paham bahwa hubungan dengan sesama jenis yang sedang dijalani adalah hubungan yang melanggar norma dan susah untuk diterima oleh lingkungan luar, hal itulah yang membuat subjek VC tidak mau hubungan yang sedang dijalani tersebut diketahui oleh keluarga maupun sahabat. Meskipun subjek VC sadar dan tahu bahwa yang sedang dijalani suatu pelanggaran norma, tetapi subjek VC mengaku untuk saat ini tidak bisa menyudahi hubungan dengan sesama jenis. Subjek VC pun mengaku kurang tahu perkumpulan-perkumpulan atau komunitas khusus *gay*. Subjek VC takut jika ikut perkumpulan-perkumpulan homoseksual, lama-kelamaan hubungannya akan terungkap dan diketahui lingkungan luar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Rokhmah, Nafikadini, Luthviatin, & Istiaji, 2012). Bahwa masyarakat Indonesia tidak dengan mudah menerima keberadaan *gay*, karena kiblat budaya yang dianut masyarakat Indonesia adalah kebudayaan timur yang menganggap *gay* sebagai fenomena yang tidak sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat.

Subjek VC mengaku nyaman menjalani hubungan saat ini karena di mata subjek, kekasih sesama jenisnya dapat menggantikan sosok ayah subjek, selalu memberi semangat ketika subjek ada masalah. Subjek VC mengaku bahwa untuk saat ini akan tetap menjalani hubungan dengan sesama jenis dengan tetapi merahasiakan dari keluarga maupun orang terdekat subjek. Subjek VC takut jika hubungan dengan sesama jenis ini terbongkar atau diketahui oleh keluarga maupun orang lain.

Subjek VC mengaku bahwa keluarga atau orang lain mengetahui bahwa subjek dengan kekasih sesama jenisnya hanya sebatas persahabatan saja. Sebisa mungkin subjek bertingkah seperti layaknya sahabat

ketika sedang bersama keluarga atau teman lainnya. Subjek merasa akan mengecewakan keluarga atau teman jika mengetahui hubungan yang sebenarnya. Hasil subjek VC dalam penelitian terkait beberapa proses *awereness*, *acceptance*, *commitment* dan *integration* yang telah didapatkan oleh peneliti.

Subjek TN adalah seorang laki-laki berumur 21 tahun. Gambaran factor dominan yang mempengaruhi subjek TN menjadi seorang *gay* adalah factor keluarga dan faktor lingkungan pergaulan. Subjek TN menceritakan bahwa sesungguhnya tidak ada faktor dari keluarga, tetapi subjek merasa faktor tidak adanya saudara laki-laki lah yang membuat subjek bisa jatuh cinta dengan sesama jenis.

Selain itu Subjek TN mengaku tidak ada faktor dari lingkungan pergaulan, hanya benar-benar karena sama-sama saling suka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Soetjningsih, 2004), Sebelum seseorang mengidentifikasi dirinya secara seksual, individu melalui tiga tahapan yaitu (1) sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual), (2) Kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, (3) Asumsi identitas (*identity assumption*).

Proses *coming out* pada subjek TN melewati tahap *awareness* dimana Subjek TN mengaku baru kali pertama menjalani hubungan dengan sesama jenis bersama karyawan ayahnya sejak SMP sampai saat ini. Berawal dari setiap hari selalu bertemu dengan laki-laki (yang saat ini menjadi kekasih sesama jenis) sangat perhatian dan sangat menjaga subjek ketika orangtua subjek keluar kota, lalu subjek timbul rasa terhadap karyawan ayahnya tersebut yang sekarang telah menjadi kekasih sesama jenisnya saat ini.

Pada tahap ini individu mulai mengidentifikasi dirinya sebagai seorang

yang berbeda, karena merasa bahwa dirinya tertarik secara seksual dengan sesama jenis kelamin bukan dengan lawan jenis kelamin (Zastrow, 2010). Subjek TN paham bahwa hubungan dengan sesama jenis yang sedang dijalani adalah hubungan yang melanggar norma, maka dari itu subjek sangat berhati-hati dalam menjalani hubungan dengan sesama jenis tersebut dengan cara menyimpan rapat-rapat hubungan yang sebenarnya yang sedang dijalani.

Subjek TN mengaku jika didepan orangtua ataupun yang lain, sebisa mungkin subjek tidak melihat jika ada hubungan khusus antara subjek dan kekasih sesama subjek. Subjek TN juga mengaku tidak tahu tentang komunitas khusus *gay* yang ada di Samarinda. Subjek TN mengaku kekasih sesama jenisnya ini adalah sosok yang perhatian, selalu ada kapanpun subjek TN mau yang membuat subjek akhirnya jatuh cinta. Subjek TN pun mengaku bahwa subjek seringkali liburan bersama. Subjek TN belum terpikir akan sampai kapan hubungan ini dikarenakan subjek merasa terlengkapi adanya kekasih sesama jenisnya.

Subjek TN akan selalu menyimpan rapat-rapat hubungan yang sedang dijalani agar tidak ada yang mengetahui terutama orangtua subjek. Terlebih subjek yang tipikal orang yang pendiam dan tidak banyak omong. Subjek ketika sedang bersama orangtua sebisa mungkin subjek tidak memperlihatkan gerak-gerik yang aneh yang bisa menimbulkan kecurigaan pada orangtua subjek. Hasil subjek TN dalam penelitian terkait beberapa proses *coming out awareness, acceptance, commitment* dan *integration* yang telah didapatkan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai *Coming Out* Pada

Gay di Samarinda dari keempat subjek penelitian yang dapat disimpulkan bahwa proses *coming out* yang dihasilkan setiap subjek berbeda-beda.

Subjek pertama, RF dominan pada proses *commitment* dikarenakan subjek sangat mencintai kekasih sesama jenisnya meskipun sering bertengkar tetapi subjek RF lebih mengalah agar tetap terjalin hubungan dengan kekasih sesama jenisnya tersebut. Subjek kedua, WJ dominan pada proses *exploration* hal ini dibuktikan bahwa subjek WJ bergabung dengan salah satu aplikasi yang ada di *handphone* yang menghubungkan ke sesama homoseksual yang membuat WJ bertemu langsung dengan para homoseksual tersebut di luar kota.

Subjek ketiga, IL dominan pada proses *exploration* hal ini dibuktikan bahwa subjek IL mempunyai kumpulan yang cukup luas bersama homoseksual lainnya sekitar 10-20 orang yang saling terbuka dan tidak ada rasa malu untuk mengakui mereka *gay*, bahkan subjek IL menuturkan bahwa subjek dan teman-teman tidak ada rasa gengsi melihat kemesraan mereka didepan umum dengan pasangan sesama jenis mereka. Dan subjek keempat, AK dominan pada proses *awereness* hal ini dibuktikan bahwa subjek AK menuturkan adanya dukungan dari teman-teman dengan hubungan yang sedang dijalani yang membuat subjek tetap *enjoy* menjalani hubungan dengan sesama jenis tersebut. Subjek AK menjelaskan tidak ada rasa kekhawatiran dengan pandangan orang lain terhadapnya, justru subjek merasa bahagia dan nyaman dengan hubungan dengan sesama jenis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, K. P. (2015). Hubungan antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012, 1-14.

- Astarina. (2009). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku agresi pada homoseksual di kota malang. Diunduh tanggal 25 September 2013 dari <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/hubungan-antara-kepercayaan-diri-engan-perilaku-agresi-pada-homoseksual-di-kota-malang-mula-wahyu-erma-astarina-41696.html>
- Colonne, S. & Eliana, R. (2005). Gambaran tipe-tipe konflik intrapersonal waria ditinjau dari identitas gender. *Jurnal Psikologia*. (1)2, 96–104. ISSN: 23545607 diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15114>.
- Comiskey, A. (2012). Apakah homoseksual itu?. Diunduh tanggal 1 Oktober 2013 dari http://www.pancarananugrah.org/index.php?option=com_content&view=article&id=21:apakah-homoseksual-itu&catid=24:homoseksualitas
- Compton, W. (2005). *Introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning.
- Corrigan, P. W. & Alicia, K. M. (2003). Stigma and disclosure: Implications for coming out of the closet. *Journal of Mental Health*. 12(3), 235 –248.
- Creswell John.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Demartoto, Argyo. (2010). *Perilaku Laki-laki yang Berhubungan Seks Dengan Laki-laki (LSL) Untuk Melakukan Tes HIV di Kota Surakarta*. Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Handayani, susi (2013) *Konsep Dan Prestasi Diri Gay Pada Kelompok Kegiatan Seni Di Kota Padang: Universitas Andalas*.
- Henslin M. James 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6 Jilid 2. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Karangora, M. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 1(1).
- Kelly, G. F. (2001). *Sexuality Today: The Human Perspective* (7 ed.). New york: McGraw-Hill, Inc.
- Nugroho, Sigit Cahyo (2009), *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Usia Dewasa Awal*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Oetomo. (2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Poerwandari, E. K. 2009. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Praptiningsih, N. A. (2017). *Etnografi Komunikasi Komunitas Gaydi Jakarta*. *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian*, Jakarta: 27 April 2017. Hal. 69-95.
- Rahardjo, W. (2007). Homophobia dan Penolakan Masyarakat Serta Hubungannya dengan Bicultural Identity pada Covert Homoseksual. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12, 194-202.
- Rahardjo, Wahyu. (2012). *Sikap dan Respon Terhadap Identitas sosial Negatif dan Coming Out pada Gay*. Online. http://repository.gunadarma.ac.id/931/1/Sikap%20Akan%20Respon%20Terhadap%20Identitas%20Sosial_UG.pdf Diakses Desember 2017
- Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, et. all.

- (2012). Proses sosialisasi laki-laki suka seks dengan laki-laki (Isl) pada kalangan remaja di kabupaten jember. *Ikesma*, 8(2), 142–153. ISSN 1829-7773 diakses dari https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKE_SMA/article/view/1064.
- Savin-Williams, R. C., & Ream, G. L. (2003). Sex Variation in the Disclosure to Parents of Same-Sex Attractions. *Journal of Family Psychology*, 17 (3), 494- 438.
- Soetjningsih (2004). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Vaughan. (2007). *Coming Out Growth: Conceptualizing and Measuring StressRelated Growth Associated with Coming Out to Ot*.